

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film menjadi media komunikasi, juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa dampak yang besar terhadap pola pikir suatu masyarakat (Halimah, 2018). Dengan menyatupadukan dua unsur terpenting yaitu audio-visual secara selaras. Keselarasan antara audio-visual itulah yang akan menjadikan film sebagai media yang dapat menyampaikan sebuah pesan dengan tingkat keefektifitasan yang tinggi bagi penontonnya. Dengan bentuk penyampaian pesannya yang tidak terbatas, baik segi verbal maupun non verbal serta didukung pula dengan keterlibatan indra pengelihatan dan pendengaran, film menjadi sebuah media komunikasi audio-visual yang hidup dan dapat dirasakan. Sebagaimana yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti film diartikan cerita gambar hidup.

Menurut (Zoebazary, 2016) film merupakan seni yang bercerita dengan berbasis pada audio visual atau suatu cerita yang dituturkan melalui rangkaian gambar bergerak. Terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu film pendek yang umumnya berdurasi dibawah 30 menit dan film panjang yang tidak memiliki maksimal waktu, namun biasanya memakan waktu 1 jam bahkan lebih. Film juga memiliki sebuah genre atau aliran, sebuah genre ditentukan atas dasar isi cerita yang dikemas dalam film. Terdapat beberapa jenis genre film yang terdapat dalam dunia perfilman, seperti *romantic*, horror, komedi, *musical*, *thriller*.

Sebuah film terbentuk atas kombinasi dua unsur yang saling melengkapi sekaligus menjadi mesin penggerak serta sebagai nyawa bagi suatu film, kedua unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah konsep atau alur cerita yang terdapat pada sebuah film yang berisi tentang elemen cerita seperti karakter, masalah atau konflik, lokasi dan waktu.

Sedangkan unsur yang terkandung dalam sinematik adalah cara pengemasan yang terkandung didalam cerita seperti, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, pencahayaan, audio hingga suasana yang digambarkan untuk mengemas cerita dalam sebuah film. Kedua unsur tersebut sudah seharusnya saling berkesinambungan dan terkonsep dengan baik karena memiliki peran yang besar dalam keberhasilan sebuah film. Aspek-aspek

tersebut yang nantinya dapat menjadi jalan mengantarkan isi pesan kepada penonton agar memahami dan menikmati setiap detail dari cerita yang disajikan sehingga akan mempengaruhi psikologis dan menimbulkan kedekatan emosional (Pratista, 2008).

Film dianggap mampu sebagai media untuk menciptakan kedekatan emosial yang baik seperti membangun presepsi serta dapat membentuk opini terhadap penontonnya. Kedekatan emosional pada film dapat dibangun dari bagaimana film tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita yang dipilih. Film dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu film dokumenter dan film fiksi. Masing-masing jenis tersebut memiliki makna yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama yaitu menyampaikan isi pesannya melalui audio-visual (Pratista, 2008). Film fiksi adalah sebuah film yang tercipta atas dasar karangan hasil imajinasi dan dimainkan oleh aktor dan aktris dengan struktur naratif yang jelas. Sedangkan pada jenis film dokumenter adalah salah satu format film yang mendokumentasikan kenyataan, bersifat asli tanpa mengubah apapun keadaan dan situasi yang terjadi yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Penulis memproduksi sebuah film pendek fiksi bergenre horror yang dilatarbelakangi berdasarkan realitas kehidupan isu mitos berkaitan dengan makhluk gaib yang sering kita dengar di tengah kondisi masyarakat saat ini. Permasalahan yang menjadi sebuah fenomena sosial akan dapat menarik jika diolah dan dikemas dalam bentuk film. Menyajikan visual yang berbeda dengan film horor pada umumnya, film "Tulah" mengadopsi gaya pengambilan gambar *Found Footage* ala konten *YouTube* yang terinspirasi dari film keramat. Memiliki batasan usia penonton yaitu 17+ (17 tahun keatas) dengan target penonton adalah remaja, dewasa, pria dan wanita.

Mitos pemali/pantangan yang sering ditemui terdapat empat pengelompokan yaitu, tulah, sangar, badi, dan kicas atau karma. Dari keempat pantangan tersebut penulis mengambil tulah yang berhubungan dengan psykologis sebagai akibat dari suatu perbuatan yang melanggar kalimat maupun perbuatan. Seperti jangan bersiul pada malam hari, menyisir rambut dan memotong kuku pada malam hari yang dimana kejadian tersebut berkaitan dengan cerita film yang di produksi. Kata tulah yang dipilih juga sebagai judul film fiksi ini menurut KBBI memiliki arti yang menyatakan kemalangan yang disebabkan oleh kutuk, karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dan sebagainya).

Film ini bercerita tentang sekelompok pemuda yang melakukan eksplorasi demi mendapatkan eksistensi makhluk gaib dengan melanggar pantangan berupa mitos pemanggil setan. Banyak kejadian misterius setelah pantangan tersebut dilakukan hingga berujung pada insiden tragis yang menimpa sekelompok pemuda tersebut secara berurutan.

Produksi sebuah film dapat berjalan dengan lancar karena adanya tim yang terlibat didalamnya. Setiap pihak yang terlibat tentu saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sebuah film yang berkualitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelum proses produksi dilakukan. Sebelum masuk pada tahap produksi tentu melewati banyak tahapan yang dilakukan. Proses tersebut dimulai dengan tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Seperti penulis naskah salah satu posisi penting dan harus ada dalam produksi sebuah film. Peran penulis naskah menjadi begitu penting karena kunci dari film yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat adalah sebuah skenario yang kreatif dan berkualitas. Penulis naskah atau dalam bahasa asingnya *scriptwriter* adalah seseorang yang berperan dalam membentuk dan membuat sebuah cerita dan skenario lengkap yang berisikan dialog serta deskripsi dari visualnya (Putri, 2019).

Penulis mendapat kesempatan untuk terlibat dalam produksi film "Tulah". Penulis dituntut untuk menyusun sebuah naskah berawal menentukan ide, tema dan karakterisasi pemain. Setelah itu penulis mengorganisir ide tersebut kedalam *basic story* dan sinopsis. Setelah sinopsis tersusun dengan baik penulis melanjutkan dengan melakukan penataan dengan menyusun semua kejadian menjadi sebuah sketsa yang dinamakan *treatment*. *Treatment* dikembangkan menjadi sebuah naskah atau skenario. Dalam penyusunan skenario penulis menggunakan struktur tiga babak. Hal ini bertujuan untuk memberikan suasana yang nyata agar audiens merasa ikut dalam eksplorasi makhluk gaib. Apabila penulis naskah tidak diterapkan ke dalam film pendek ini, maka hasil dari film tersebut akan tidak teratur. Penulis naskah pada produksi film pendek ini akan berperan pada pra produksi, produksi maupun pasca produksi.

## 1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, inti dari permasalahan yang penulis fokuskan adalah mengenai bagaimana seorang penulis naskah mampu membuat skenario sebuah film pendek secara profesional yaitu berdasarkan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam membuat skenario.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan dari pembuatan film pendek ini berlandaskan pada peran dari penulis sebagai penulis naskah. Penulis sebagai penulis naskah membuat naskah dengan menggunakan struktur tiga babak dalam penciptaan skenario film "Tulah". Film tersebut bertujuan untuk memberikan pesan moral yang bertujuan mengingatkan dan mendidik masyarakat, agar lebih berhati-hati dalam menyikapi isu sosial berupa mitos.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari produksi film pendek "Tulah" ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau referensi bagi mereka yang ingin mempelajari hal serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adanya produksi film pendek "Tulah" berharap dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya sebagai berikut :

- a) Bagi penulis pembuatan film pendek ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait bagaimana proses pembuatan naskah pada sebuah film pendek.
- b) Bagi masyarakat umum, pesan dan makna yang disampaikan dapat memberikan edukasi terkait pantangan mitos yang sebaiknya tidak dilakukan yang nantinya dapat merugikan diri sendiri.